MEDIA PAPAN ALUR UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAMIYAH

Emi Jamilah, Yuline dan Sri Lestari
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Email: emi_jamilah@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui pemanfaatan media papan alur pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kota Baru Kecamatan Tanah Pinoh dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan "baik sekali" dengan skor 3,6. Adapun perencanaan yang dilakukan a) membuat RKH b) merancang lembar observasi, c) menyiapkan media pembelajaran. 2) Media papan alur dapat meningkatkan pemahaman tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah pada anak usia 4-5 tahun dan dikategorikan berkembang sesuai harapan dengan skor 75%. 3) Media papan alur dapat meningkatkan pemahaman tentang menentukan posisi kanan-kiri pada anak usia 4-5 dan dikategorikan berkembang sesuai harapan, sebesar 75%. 4) Media papan alur dalam meningkatkan tentang menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah dan dikategorikan berkembang sesuai harapan sebesar 80%.

Kata Kunci : Papan Alur, Kognitif

Abstract: The purpose of this research is to improve the cognitive abilities through the use of media groove boards on 4-5 year olds in kindergarten Islamiyah New Town Land District of Pinoh using descriptive methods. Based on the findings that: 1) Planning learning that teachers can be categorized as "excellent" with a score of 3.6. The planning is done a) make RKH b) designing the observation sheet, c) prepare instructional media. 2) Media groove boards can improve understanding of classifying objects by top-down position in children aged 4-5 years and growing categorized according to expectations with a score of 75%. 3) Media boards can improve the understanding of the flow determines the right-left position in children aged 4-5 and growing categorized as expected, by 75%. 4) The media in improving your groove boards showed explorative activity and investigate (look for differences in location of far-close position) in children aged 4-5 years in kindergarten Islamiyah and growing categorized according to expectations by 80%.

Keywords: Flow Board, Cognitive

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri.

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan kognitif : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak diselenggarakan dengan kegiatan belajar sambil bermain, karena bermain adalah dunia anak dan bukan hanya sekedar memberikan kesenangan, akan tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak.

Anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan dalam kehidupan sehari-hari. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Diana (2008: 25) menerangkan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Media papan alur dapat membantu anak dalam mengembangkan kognitif karena papan alur memiliki tantangan yang memerlukan daya pikir anak untuk menyelesaikan permainan sesuai dengan alur yang telah terbentuk. Selain itu papan alur sangat unik dalam bentuk dan warnanya yang dapat menstimulasi anak dalam belajar.

Berdasarkan observasi pada TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh, bahwa guru kelas A menjelaskan kemampuan kognitif anak masih rendah, adapun kelemahan-kelemahan yang dihadapi anak antara lain anak belum dapat menunjukan posisi benda kiri dan kanan, dalam hal ini anak belum masih ragu dalam menghafal posisi, anak belum mampu menafsirkan jauh dan dekat, anak masih belum dapat memahami posisi yang dikatakan jauh dan yang dikatakan dekat. Dari dua puluh anak hanya enam anak saja atau 30% yang dapat melakukan kegiatan, sedangkan 70% kemampuan kognitif anak belum dapat melakukan kegiatan kognitif dengan baik.

Berdasarkan hal inilah peneliti ingin memanfaatkan media papan alur untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Rahman, (2009: 6) menyatakan istilah “kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/ penataan dan penggunaan pengetahuan”. Arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009, menerangkan bahwa: “Tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-5

tahun antara lain: 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2) Mengklasiifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. 3) Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. 4) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.

Hadis (2009: 23) menerangkan bahwa: "Kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup: mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi". Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Untuk itu stimulasi penting diberikan dalam kegiatan bermain pada anak, karena hal-hal yang termasuk dalam aktivitas kognitif adalah kemampuan mengingat dan berfikir. Mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau. Bentuk mengingat yang penting adalah reproduksi pengetahuan, misalnya ketika seorang anak diminta untuk menjelaskan kembali suatu pengetahuan atau peritiwa yang telah diperolehnya selama belajar. Sedangkan pada saat berfikir anak dihadapkan pada obyek-obyek yang diwakili dengan kesadaran. Jadi tidak dengan langsung berhadapan dengan obyek secara fisik seperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar.

Piaget (dalam Patmonodewo, 2003: 25) bahwa beberapa sanggahan atas urutan dari aspek-aspek kemampuan pada tahapan-tahapan tersebut khususnya yang berkaitan dengan tahapan praoperasional dan tahapan operasional konkrit. 1) Tahap Sensorimotor (0 - 2 tahun): Tahap sensorimotor ini ada pada usia antara 0 - 2 tahun, mulai pada masa bayi ketika anak menggunakan pengindraan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. 2) Tahap Praoperasional (2 - 7 tahun): Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. 3) Tahap Operasional Konkrit (7 - 11 Tahun): Tahap operasional konkrit dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negatif tahap praoprasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkrit menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar. 4) Operasional Formal (11 - 16 tahun): Pada tahap operasional formal anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, tetapi sudah dapat membayangkan masalah dalam fikiran dan pengembangan hipotesis secara logis.

Media merupakan alat bantu dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Menurut Daryanto (2011:4) mengatakan "kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi

dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan". Kemp (1986: 33) "*teaching media is tool that givemuch positive contribution in improving learning activity. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran"*.

Sadiman, (2002: 6) media papan alur adalah suatu alat permainan edukatif berbentuk alur yang bertujuan menunjang pendidikan tujuan pendidikan dan dapat berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Media papan alur juga mempunyai fungsi untuk mengatasi kebosanan dan kelelahan yang diakibatkan dari penjelasan guru yang sukar di mengerti. Misalnya guru menjelaskan konsep kanan, kiri, jauh dan dekat. Konsep-konsep tersebut merupakan karakteristik dari kemampuan kognitif, dengan menggunakan papan alur anak secara tidak langsung melakukan kegiatan dengan menggunakan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah.

Gambar 1
Media Papan Alur

Media papan alur yang digunakan yakni mengenalkan cara posisi tempat kanan dan kiri, jauh dan dekat. Melalui permainan papan alur anak dapat menentukan dan menafsirkan posisi sesuai dengan perintah yang diberikan guru.

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan terhadap proses yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Akhlan dan Rahman (2002:15), perencanaan pengajaran meliputi: 1) Tujuan apa yang hendak dicapai; 2) Bahan pengajaran; 3) Proses belajar mengajar;dan 4) Alat penilaian. Perencanaan dapat dimasukkan/disisipkan melalui pembuatan RKH dan SKM dengan pendekatan terpadu, mengikuti sajian materi yang akan disampaikan dengan menetapkan pola kurikulum spiral. SKM merupakan langkah pertama dalam membuat rencana pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Untuk perencanaan harian guru diharapkan membuat RKH yang merupakan penjabaran dari SKM. Satuan kegiatan harian harus mengandung unsur kegiatan, waktu, kemampuan, media, metode dan penilaian. Perencanaan kegiatan terdiri dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, pijakan setelah bermain.

Pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah dibuat. Sumiati (2007: 4) menerangkan bahwa "Peranan guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk itu guru dapat memberikan fasilitas belajar agar peserta didik dapat aktif dengan cara melakukan praktek, latihan atau

percobaan". Menurut George (2005: 39) *Instructors who have committed to the of inline learning technologies need administrative support to help them manage the logistical and implemtation chalenges of online learning.*

Menurut Sujiono, (2008: 65) langkah-langkah pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan media antara lain: 1) Penataan lingkungan main. 2) Pijakan pengalaman sebelum main: guru dan anak duduk melingkar, guru memberi salam pada anak, guru menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak, guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak. 3) Pijakan pengalaman saat bermain: memberikan contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat. 4) Pijakan pengalaman setelah main: guru memberitahukan berakhirnya waktu main, dan membereskan main yang digunakan dengan melibatkan anak-anak, bila anak belum terbiasa membereskan mainan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriftif. Metode deskriftif yaitu "metode yang bermaksud untuk menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll)"(Nawawi,1989: 63).

Pendapat di atas memberikan arahan kepada peneliti bahwa data-data yang akan diambil dari penelitian ini bersumber dari hasil pembicaraan/ hasil pengamatan perilaku orang-orang yang menjadi objek penelitian, sehingga dengan demikian akan lebih memudahkan bagi peneliti sendiri.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakkan kelas. Menurut Hopkins (dalam Wiraatmadja, 2002: 11) "Penelitian tindakkan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakkan subtantif, suatu usaha untuk memahami adanya perbaikan terus menerus sehingga tercapai sasaran dari penelitian tersebut." Sebagai tahap awal peneliti menentukan tujuan penelitian, permasalahan penelitian, dan merencanakan tindakan. Rencana yang telah disusun dilaksanakan peneliti hadir di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada saat kegiatan bermain. Pada saat tindakan segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran, dilakukan perbaikan secara terus menerus sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas A TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh. Setting penelitian ini dilaksanakan pada semester ke 2 dengan 2 siklus, dalam 1 siklus terdapat 2 kali pertemuan, jadi seluruh kegiatan penelitian menggunakan 4 kali pertemuan.

Subjek penelitian adalah anak yang berjumlah 20 (dua puluh) orang dan guru 2 (dua) orang dengan karakteristik anak yang kelas A yang bersekolah di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh. Adapun alasan dipilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian adalah pada saat peneliti melaksanakan observasi awal dan didapatlah informasi bahwa anak pada kelas A kemampuan kognitifnya masih rendah, adapun kelemahan-kelemahan yang dihadapi anak antara lain anak belum dapat menunjukkan posisi benda kiri, dalam hal ini anak belum masih ragu dalam menghafal posisi, anak masih belum dapat membedakan jauh dan dekat.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Perencanaan Tindakan: menyiapkan media papan alur, menyusun Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan indikator dengan tema yang diambil, menyiapkan perlengkapan pembelajaran, menyusun format observasi dilengkapi dengan deskripsinya, menyusun format pertanyaan, menyusun format penilaian, 2) Pelaksanaan/ Tindakan adalah sebagai berikut: a) Pijakan lingkungan: peneliti mempersiapkan ruangan belajar, peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk proses belajar. b) Pijakan sebelum bermain: peneliti memeriksa kehadiran anak (absensi), peneliti mengajak anak untuk membuat lingkaran, peneliti meminta para anak untuk duduk melingkar, peneliti meminta para anak berdo'a bersama, peneliti menanyakan para siswa kesiapan bermain papan alur, peneliti menginformasikan jenis mainan yang ada dan menyampaikan aturan bermain. c) Pijakan Saat Bermain: peneliti memperlihatkan media papan alur, guru mengajak anak untuk menunjukkan posisi benda kiri, kanan depan dan belakang, guru mengajak anak untuk membedakan panjang dan pendek, guru mengajak anak untuk menfsirkan jauh dan dekat. d) Pijakan setelah bermain / *Recalling:* peneliti meminta anak untuk membereskan mainan dan alat yang dipakai, peneliti meminta anak menceritakan pengalaman bermainnya sambil menghitung jumlah kegiatan yang dilakukan, guru menutup kegiatan dengan berdo'a bersama. 3) Observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar anak yakni mengamati kemampuan anak dalam menunjukan posisi benda kiri dan kanan, mengamati kemampuan anak dalam membedakan jauh dan dekat. d) Refleksi: melakukan analisis hasil pengamatan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran, ditarik kesimpulan apakah sudah tercapai indikator kinerja yang dilakukan guru dalam pembelajaran dan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan, dengan melihat lembar observasi. Apabila belum mencapai keberhasilan, harus dicari penyebabnya. Setelah diketahui penyebab dari ketidak berhasilan pada siklus 1, akan dilanjutkan dengan melaksanakan siklus siklus 2 dan apabila dalam siklus 2 masih belum mencapai keberhasilan maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan di atas, maka diperlukan alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang hendak diperoleh. Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara (*Interview Guide*). Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperkuat pernyataan jawaban responden yang diperoleh melalui wawancara. Pedoman wawancara ini dipergunakan pada saat peneliti ingin memperoleh informasi tentang pembelajaran. Pedoman observasi ini digunakan untuk melihat keterlaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pedoman observasi ini dibagi dua yakni pedoman observasi untuk guru dan anak.

"Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian." (Subagyo 2006: 104-105).

Menurut Danim (2002), (dalam Subagyo 2006: 104-105) mengatakan bahwa “analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan interview serta material lain yang telah terkumpul”. Analisis data yang peneliti lakukan yaitu diawali dengan sebuah perencanaan dalam pengumpulan data. Data hasil penelitian yang telah di kumpulkan kemudian dianalisis.

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase. Indikator yang peneliti tentukan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah 70% yang berasal dari pedoman observasi anak. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$P\% = \frac{F}{N} x100$$

Keterangan:
P : Presentase
F : Frekuensi Jawaban
N : Jumlah Responden
100 : Bilangan Tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan peneliti pada siklus satu terhadap kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut: 1) Anak mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak atau 40% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 8 anak atau 40% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang. 2) Anak memecahkan masalah sederhana dengan menentukan posisi kanan-kiri pada papan alur menyambungkan antara kata yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang. 3) Anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 11 anak atau 55% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 anak atau 15% dari 20 anak.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus ke-1 pertemuan ke-2 terhadap kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut: 1) Anak mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 10 anak atau 50% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang. 2) Anak memecahkan masalah sederhana dengan menentukan posisi kanan-kiri pada papan alur menyambungkan antara kata yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 10 anak atau 50% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum

berkembang sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang. 3) Anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak atau 40% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 anak atau 15% dari 20 anak.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus dua terhadap kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut: 1) Anak mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 5 anak atau 25% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 2 anak atau 10% dari 20 orang. 2Anak memecahkan masalah sederhana dengan menentukan posisi kanan-kiri pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 2 anak atau 10% dari 20 orang. 3) Anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 13anak atau 65% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 5 anak atau 25% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 2 anak atau 10% dari 20 anak.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus dua terhadap kemampuan perbendaharaan kata pada anak sebagai berikut: 1) Anak mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 orang. 3) Anak memecahkan masalah sederhana dengan menentukan posisi kanan-kiri pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 orang. 3) Anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 orang, anak yang dikategorikan dalam proses sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 orang, anak yang dikategorikan belum berkembang sudah tidak ada. Adapun hasil kegiatan pada siklus ke dua sebagai berikut.

Tabel 1
Peningkatan Kemampuan Kognitif pada Anak

No.	Siklus	Kriteria Kemampuan Anak	Anak mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah	Anak memecahkan masalah sederhana dengan menentukan posisi kanan-kiri pada papan alur	Anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada papan alur

			Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
1	1	BSH	10	50%	10	50%	8	40%
		DP	6	30%	6	30%	9	45%
		BB	4	20%	4	20%	3	15%
	Jumlah		20	100%	20	100%	20	100 %
2	2	BSH	15	75%	15	75%	16	80%
		DP	4	20%	4	20%	4	20%
		BB	1	5%	1	5%	-	-
	Jumlah		20	100%	20	100%	20	100 %

Pembahasan

Pembahasan yang peneliti lakukan dalam tahap ini yakni menerangkan sejumlah informasi-informasi serta analisis data yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan teori yang telah ada. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini untuk menjawab masalah umum sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media papan alur untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh. Perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media papan alur untuk mengembangkan kemampuan kognitif di antara lain: 1) Menetapkan tujuan pembelajaran. 2) Membuat RKH dengan tema kebutuhanku dan sub tema makanan, sayuran, minuman dan buah-buahan. 3) Merancang lembar observasi guru dalam kegiatan pembelajaran. 4) Merancang lembar observasi aktivitas anak. 5) Menyiapkan media yang akan digunakan yakni papan alur.

Perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media papan alur yang dilakukan guru dapat dikategorikan "baik sekali" pada siklus ke-1 pertemuan ke-1 dengan skor 2,46 dan meningkat pada siklus ke-1 pertemuan ke-2 dengan skor 2,72, pada siklus ke-2 pertemuan ke-1 meningkat dengan skor 3,05 dan pada siklus ke-2 pertemuan ke-2 dengan skor 3,6. Dalam hal ini guru dapat merencanakan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik pula, selain itu anak termotivasi atas materi yang disajikan guru.

Media papan alur dalam meningkatkan pemahaman tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media papan alur untuk mengembangkan aspek kognitif di antara lain guru melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, dalam hal ini aspek perkembangan kognitif yang akan dikembangkan melalui papan alur yakni tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah, dalam hal ini anak melakukan praktek langsung dalam menentukan posisi benda yang berada di atas dan benda yang beradadi bawah, seperti anak menentukan pisisi ayam dan ikan. Ikan beradapada posisi paling atas dari pada ayam.

Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pada indikator ini siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 40%, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 50%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 60%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar

75%. Pada siklus ke satu masih banyak anak yang belum dapat melakukan kegiatan, hal ini dikarenakan anak masih bingung tentang posisi atas dan bawah, namu setelah dilakukan penjelasan yang lebih konkrit, pada siklus ke 2 anak sudah dapat memahami posisi atas dan bawah.

Media papan alur dalam meningkatkan pemahaman tentang menentukan posisi kanan-kiri pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh

Peningkatan kemampuan kognitif pada anak dengan memanfaatkan media papan alur dalam hal ini anak menentukan letak posisi kanan dan kiri suatu benda, seperti pada media papan alur ayam beradapada posisi kanan dan ikan berada pada posisi kiri dan anak dapat menunjukkan benda-benda lainnya yang berada pada posisi kanan dan kiri. Secara rinci dapat peneliti jelaskan peningkatan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana dengan menentukan posisi kanan-kiri pada papan alur yang dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 45%, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 50%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 65%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 75%. Kemampuan anak ini setiap kali pertemuan mengalami peningkatan, ini dikarenakan anak sedikit-demi sedikit sudah mulai memahami poisisi kanan dan kiri, selain itu media papan alur yang digunakan menarik perhatian anak, sehingga anak termotivasi untuk belajar.

Media papan alur dalam meningkatkan tentang menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh. Kemampuan anak dalam pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan mengalami peningkatan dalam hal ini yakni menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) seperti menunjukkan jauh dekat perjalanan menuju posisi ikan atau menuju posisi ayam. Anak akan menyelidiki jarak yang harus ditempuh dan alur yang akan dilalui. Kemampuan anak dalam menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada papan alur yang ada sekitarnya yang dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30%, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 40%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 65%, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 80%. Peningkatan kemampuan kognitif pada anak sudah dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan, karena anak sudah dapat memetakan pikiran untuk memperoleh kata sederhana, sesuai dengan tahap usia perkembangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan secara umum bahwa pemanfaatan media papan alur dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kota Baru Kecamatan Tanah Pinoh berkembang sesuai harapan, adapun secara khusus dijelaskan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media papan alur yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik sekali” dengan skor 3,6. Adapun perencanaan yang dilakukan berdasarkan Permen Diknas No.58 Tahun

2009 antara lain: a) menetapkan tujuan pembelajaran, b) membuat RKH dengan tema kebutuhanku dengan tema makanan, sayuran, minuman dan buah-buahan, c) merancang lembar observasi, d) menyiapkan media pembelajaran. 2) Media papan alur dapat meningkatkan pemahaman tentang mengklasifikasikan benda berdasarkan posisi atas-bawah pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh dan dikategorikan berkembang sesuai harapan dengan skor 75%. 3) Media papan alur dapat meningkatkan pemahaman tentang menentukan posisi kanan-kiri pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh dan dikategorikan berkembang sesuai harapan, sebesar 75%. 4) Media papan alur dalam meningkatkan tentang menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (mencari perbedaan letak posisi jauh-dekat) pada anak usia 4-5 tahun di TK Islamiyah Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh dan dikategorikan berkembang sesuai harapan sebesar 80%.

Saran

Untuk melaksanakan pembelajaran khsususnya dalam peningkatan kemampuan kognitif pada anak melalui permainan papan alur hendaknya: guru dapat merencanakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap kemampuan berpikir anak usia 4-5 tahun, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti tanya jawab, diskusi, pemberian tugas agar anak lebih termotivasi dalam belajar, guru dapat mengupayakan latihan dan bimbingan kepada beberapa orang anak yang masih belum dapat melakukan kegiatan dengan baik melalui bermain papan alur, guru dapat mengadakan pendekatan kepada anak yang dinilai lambat dalam perkembangan kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhlan dan Rahman (2002). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia

Diana. 2008.*Metode Pengembangan Kognitif dan Kreativitas.* Bahan Ajar. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang

Goerge, Joice dan Weil (2005). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Ally and Bacon, Inc

Hadis, Hawadi. (2009). *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Kemp, Jer Old E (1986). *Planning And Producing Audio Visual Materials*. New York: Crowell Harper and Row Publisher

Nawawi, Hadari (2000). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Patmonodewo, Soemiarti (2003). *Pendidikan Anak Usia Praasekolah* . Jakarta: Rineka Cipta Cet. II

Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendididkan Nasional(http: //www. Permendiknas. go.id/download/ standar kompetensi. doc, diakses 23 Mei 2012).

Sadiman Arief S, dkk. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Subagyo, P Joko, (2006). *Metode Penelitian.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Sujiono, Yuliani Nuraini (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarata: Adsa Mahkota

Wiraatmadja, Rochiati (2002) *Metode Penelitian.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta